

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perkembangan Anak

2.1.1 Pengertian Perkembangan

Menurut Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia (2018), perkembangan merupakan penambahan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan menyangkut adanya perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap dan tingkah laku (Susanto, 2012). Perkembangan adalah suatu pola gerakan atau perubahan yang secara dinamis dimulai dari pembuahan atau konsepsi dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia. Tahapan perkembangan meliputi masa anak-anak awal, masa anak-anak akhir, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa madya dan masa lanjut usia (Izzaty, 2017).

Pada tahapan dalam perkembangan, masa kanak-kanak merupakan suatu periode yang sangat penting dan juga unik yang merupakan suatu landasan penting bagi masa dewasa dan masa selanjutnya. Pada usia ini, setiap anak mengikuti pola perkembangan yang berbeda antara satu dengan yang lain, anak-anak belajar dari pengalamannya menghadapi manusia dan benda-benda di sekitarnya (Izzaty, 2017).

Menurut Ismail (2005), dalam Susanto (2012), perkembangan menunjuk pada bertambahnya fungsi tubuh dan kemampuan anak yang lebih kompleks, hal ini dapat diramal sebagai hasil proses pematangan dan belajar. Kemampuan tersebut antara lain a) sensori, yaitu kemampuan mendengar, melihat, meraba, merasa, mencium; b) gerakan, yaitu terdiri gerak kasar, gerak halus, dan gerak kompleks; c) berkomunikasi dan berinteraksi, misalnya tersenyum, menangis, dan bicara; d) kognitif; yaitu kemampuan mengenal, membandingkan, mengingat, memecahkan masalah, dan kecerdasan; e) bersosialisasi, kemandirian; f) kreativitas; dan g) moral spiritual. Dalam perkembangan anak sangat memerlukan perhatian, kasih sayang, sentuhan, dan kesungguhan dalam pengasuhan dari orang tua serta orang dewasa disekitarnya, sikap dan perilaku orang tua atau pengasuh yang seperti diatas merupakan salah satu syarat agar perkembangan anak dapat berjalan secara optimal (Susanto, 2012).

2.1.2 Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Perkembangan Anak

Menurut Izzaty (2017) menyebutkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Bawaan

Faktor bawaan atau fakta genetik adalah fakta yang diturunkan oleh kedua orangtuanya. Faktor ini dimulai dari masa pembuahan sel telur oleh sel jantan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor penyimpangan yaitu ada atau tidaknya penyakit keturunan dari kedua orangtuanya. Kondisi ibu pada saat kehamilan baik secara fisik maupun psikologis. Dari segi fisik yang buruk, dipengaruhi berbagai jenis obat-obatan yang berbahaya, rokok, alkohol, serta zat-zat kimia dapat merugikan janin. Dari segi psikologis, pembentukan sel-sel tubuh juga dipengaruhi oleh keadaan psikologis selama kehamilan. Emosi yang tidak stabil atau stres yang berat dapat menumbuhkan kelainan pada janin.

b. Faktor Lingkungan.

Meliputi faktor kesehatan anak, lingkungan fisik, dan lingkungan psikososial (Izzaty, 2017).

1) Faktor kesehatan anak

Kesehatan anak sangat tergantung pada pemberian gizi yang baik dan seimbang. Asupan gizi pada masa ini merupakan faktor yang sangat penting dalam merangsang tumbuh kembang anak, merangsang perkembangan otak, dan sistem sarafnya yang merupakan bagian paling penting dalam menentukan tumbuh kembang anak.

2) Lingkungan fisik

Lingkungan ini mencakup kondisi keamanan, cuaca, geografis, sanitasi atau kebersihan lingkungan, serta keadaan rumah yang meliputi

ventilasi, cahaya, dan kepadatan hunian. Semua kondisi diatas sangat mempengaruhi bagaimana anak dapat menjalankan proses kehidupannya. Sebagai contoh, kondisi daerah yang tidak aman karena adanya pertikaian dapat menyebabkan tekanan tersendiri bagi anak dan proses imitasi atau peniruan perilaku kekerasan yang dapat berpengaruh dalam pola perilaku anak. Sementara itu kondisi yang jelek pada faktor cuaca, kurangnya sanitasi atau kebersihan lingkungan, keadaan rumah yang tidak menunjang hidup sehat, serta keadaan geografis yang sulit, misalnya karena hidup didaerah terpencil yang jauh dari informasi, sulit dijangkau, serta rawan akan bencana alam, selain dapat mempengaruhi tekanan psikis juga dapat mempengaruhi faktor kesehatan karena pengobatan yang sulit didapatkan.

3) Faktor psikososial

Ada beberapa hal yang termasuk faktor psikososial yaitu stimulasi, motivasi dalam mempelajari sesuatu, pola asuh, serta kasih sayang dari orang tua.

a) *Stimulasi*, hal ini merupakan faktor penting dalam menunjang perkembangan anak. Anak yang mendapatkan stimulasi atau rangsangan yang terarah dan teratur akan lebih cepat mempelajari sesuatu karena lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang tidak mendapatkan banyak stimulasi. Apabila anak banyak diberi rangsangan berupa dorongan dan kesempatan dari lingkungan disekitarnya maka anak akan berkembang dalam pola-pola

berpikirnya, merasakan sesuatu, dan bertindak laku. Walaupun mungkin ada anak yang berbakat, apabila lingkungannya tidak mendukung, potensinya untuk berkembang pun dapat terhambat. Sebaliknya, apabila ada anak yang belum terlihat potensi pada dirinya, namun rangsangan dan kesempatan bereksplorasi diberikan secara maksimal dan sesuai dengan kebutuhan usianya, maka anak tersebut dapat berkembang jauh lebih baik. Sebagai contoh, anak yang sejak dini diajarkan bagaimana memecahkan permasalahannya akan lebih mudah menyelesaikan masalah lain karena mempunyai pengalaman belajar. Misalnya, anak yang sedang bermain boneka kemudian boneka tersebut jatuh dan masuk ke bawah meja. Hal yang dapat kita lakukan adalah tidak mengambilkannya, akan tetapi kita dapat mengajarkan bagaimana mengambil boneka tersebut dengan menggunakan alat bantu seperti tongkat. Dengan begitu, anak akan memahami salah satu strategi pemecahan masalah dengan memahami bagaimana caranya mengambil boneka yang ada di bawah meja. Proses belajar dari pengalaman inilah yang akan memberikan pemahaman kepada anak bagaimana memecahkan masalah yang serupa nantinya.

b) Motivasi dalam mempelajari sesuatu. Motivasi yang ditimbulkan dari sejak usia awal akan memberikan hasil yang berbeda pada anak dalam menguasai sesuatu. Dorongan yang bersifat

membangun daya pikir dan daya cipta anak, akan membuat anak termotivasi untuk melakukan yang lebih baik lagi. Pemberian kesempatan pada anak dalam mengeksplorasi sesuatu juga merupakan salah satu cara dalam memotivasi anak dalam belajar. Hal ini dapat dilakukan oleh pihak institusi pendidikan prasekolah maupun dari pihak keluarga. Anak dimotivasi untuk menjelajah, meneliti, berkarya atau memegang sesuatu untuk memuaskan rasa ingin tahunya merupakan hal yang dibutuhkan anak pada usia ini. Bila terlihat hal yang dilakukannya mengandung unsur bahaya, hal yang dapat dilakukan adalah memberi pengertian namun bukan untuk melarang atau menghapuskan rasa ingin tahunya dengan cara kemarahan.

c) *Pola asuh dan kasih sayang dari orang tua.* Orang tua merupakan seseorang yang areanya paling dekat dengan anak. Anak sangat memerlukan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, sikap dan perlakuan yang adil dari orang tua. Terdapat beberapa gaya pengasuhan orang tua terhadap anaknya, seperti permisif atau serba boleh, otoriter yang tidak membolehkan anak berbuat apapun, dan otoritatif yang merupakan perpaduan dari keduanya. Dari semua gaya tersebut akan memberikan dampak yang berbeda pada anak. Pola asuh ini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara anak dan orang tua. Bagaimana anak terbentuk tentunya didapatkan dari pembiasaan-pembiasaan yang terjadi

pada situasi rumah. Hal inilah yang terkadang mendasari anak untuk mengembangkan dirinya. Sebagai contoh, anak yang mendapat gaya pengasuhan otoriter yang bercirikan semua diatur oleh orang tua, nantinya anak tersebut akan menjadi anak yang selalu bergantung serta memiliki daya kreativitas yang rendah karena adanya pembatasan-pembatasan dalam berpikir dan berperilaku. Sebaliknya anak yang selalu mendapatkan kebebasan berperilaku semauanya akan mengembangkan sikap dan perilaku yang sulit memahami dan menerima keadaan yang berbeda dengan dirinya.

2.1.3 Aspek Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

Menurut Agusniatih dan Jane (2019), di dalam perkembangan akan terjadi serangkaian perubahan baik dari segi fisik maupun psikologis. Ada lima aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Dari lima aspek tersebut tidak dapat berkembang sendiri-sendiri melainkan saling terikat, saling mempengaruhi dan saling mendukung antara aspek yang satu dengan aspek yang lain. Lima aspek perkembangan tersebut adalah : aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa dan aspek perkembangan sosial emosional. Dari berbagai aspek perkembangan tersebut, terdapat tingkat pencapaian perkembangan yang dapat dicapai oleh anak pada usia tertentu. Menurut Depdiknas (2009), tingkat pencapaian perkembangan yang dapat dicapai oleh anak usia pra sekolah adalah:

a. Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Pengembangan nilai agama dan moral berarti perkembangan yang mengarah pada keyakinan, adat istiadat, kebiasaan, nilai dan tata cara kehidupan. Untuk itu, kemampuan yang dicapai antara lain : mengenal dan meyakini adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta, meniru gerakan beribadah, mengucapkan do'a, mengucapkan salam, mengenal perilaku baik dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik sebagai dasar agar menjadi warga negara yang baik (Depdiknas, 2009). Aspek perkembangan nilai agama dan moral berkaitan dengan aspek perkembangan sosial karena anak yang memiliki akhlak baik akan lebih diterima dalam kelompok sosialnya (Agusniatih dan Jane, 2019).

b. Perkembangan Fisik Motorik Kasar dan Fisik Motorik Halus

Pada kemampuan fisik motorik kasar antara lain anak dapat menirukan gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang, dapat melakukan kegiatan bergelayut, melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi, anak mampu melempar, menangkap, dan menendang sesuatu secara terarah. Sedangkan kemampuan fisik motorik halus, anak dapat membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan dan lingkaran, anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, mampu mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media (Depdiknas, 2009).

Pada intinya, perkembangan fisik motorik ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan ketrampilan tubuh dan cara hidup sehat, sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat, dan terampil (Agusniatih dan Jane, 2019).

c. Perkembangan Kognitif

Pengembangan aspek kognitif mengacu pada kemampuan anak dalam berfikir dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Untuk itu kemampuan kognitif yang dapat dicapai pada anak usia 4-6 tahun antara lain : pada perkembangan pengetahuan umum dan sains anak mampu mengenal benda berdasarkan fungsinya, menggunakan benda sebagai permainan simbolik, mengenal gejala sebab akibat, mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari serta mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri. Dalam pengenalan konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola diharapkan anak dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna dan ukuran, mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sejenis. Pada pengembangan konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf, anak dapat mengetahui konsep banyak dan sedikit, membilang jumlah benda, mengenal konsep dan lambang bilangan serta mengenal lambang huruf (Depdiknas, 2009).

d. Perkembangan Bahasa

Pengembangan bahasa berarti perkembangan yang mengarah pada kemampuan menyampaikan informasi kepada orang lain. Seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan hati melalui bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa non verbal. Kemampuan berbahasa anak usia 4-6 tahun antara lain : pada perkembangan menerima bahasa, anak mampu menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat. Pada perkembangan kemampuan mengungkapkan bahasa, anak mampu mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, mengutarakan pendapat dan menceritakan kembali cerita yang pernah didengarnya. Selanjutnya pada perkembangan keaksaraan anak mampu mengenal simbol-simbol, mengenal benda-benda yang ada disekitarnya, membuat coretan yang bermakna serta mampu meniru huruf (Depdiknas, 2009).

e. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial dan emosional berbeda namun sangat erat kaitannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Perkembangan sosial emosional berarti perkembangan yang mengarah pada kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya, kemampuan untuk saling berkomunikasi, bekerjasama dan mengendalikan perasaan dalam kehidupan secara berkelompok (Agusniatih dan Jane, 2019). Untuk itu

terdapat beberapa kemampuan yang dapat dicapai pada anak 4-6 tahun. Kemampuan tersebut antara lain: anak mampu menunjukkan sikap mandiri, mau berbagi, mau menolong dan membantu teman, mampu menunjukkan antusiasme dalam permainan kompetitif secara positif, mampu mengendalikan perasaan, mampu mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menunjukkan rasa percaya diri, mampu menjaga diri sendiri dari lingkungannya serta mau menghargai orang lain (Depdiknas, 2009).

2.2 Konsep Stimulasi untuk Anak Pra Sekolah

2.2.1 Pengertian Stimulasi

Menurut Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia (2018), stimulasi dalam perkembangan merupakan hal yang telah dilakukan oleh orang tua tanpa disadari. Perilaku orang tua saat memberi sentuhan, memainkan tangan bayi, mengajak berbicara, membiarkan bayi menggenggam benda merupakan bagian dari stimulasi perkembangan. Stimulasi perkembangan bertujuan untuk merangsang pertumbuhan anak dalam hal kemampuan motorik halus, motorik kasar, kemampuan bahasa dan personal sosial.

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Stimulasi pada Anak Pra Sekolah

Menurut Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia (2018), kecepatan seorang anak dalam perkembangannya dipengaruhi oleh seberapa sering orang tua memberikan stimulasi pada anaknya. Faktor yang mempengaruhi stimulasi perkembangan anak diantaranya adalah:

- a. Pengetahuan orang tua mengenai stimulasi yang tepat untuk anak sesuai usia.
- b. Pola asuh orang tua dalam mengajak bermain anak.
- c. Waktu dan kesempatan orang tua untuk melakukan interaksi dengan anak.
- d. Keadaan kesehatan anak.

2.2.3 Prinsip dalam Melakukan Stimulasi pada Anak Pra Sekolah

Berikut ini beberapa prinsip yang dapat dilakukan dalam memberikan stimulasi pada anak usia pra sekolah (Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia, 2018):

- a. Stimulasi dilakukan dengan penuh rasa sayang dan cinta.
- b. Berikan selalu contoh perilaku yang baik karena anak belajar meniru.
- c. Berikan stimulasi sesuai tingkatan usia.
- d. Lakukan stimulasi melalui hal yang disenangi anak-anak seperti bernyanyi, menari, bermain tanpa adanya hukuman dan paksaan.
- e. Gunakan alat bantu permainan yang aman dan sederhana.
- f. Berikan pujian pada anak.
- g. Berikan kesempatan yang sama kepada anak laki-laki ataupun perempuan.

Sesuai dengan satu prinsip pemberian stimulasi, stimulasi yang diberikan harus bertahap, menyenangkan dan dilakukan pada setiap aspek perkembangan.

2.2.4 Stimulasi Perkembangan untuk Anak Usia Pra Sekolah

a. Motorik Kasar

Motorik kasar merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, dan jalan (Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia, 2018). Stimulasi yang dapat diberikan pada anak usia pra sekolah seperti:

Tabel 2.1 Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar untuk Anak Usia Pra Sekolah

Usia Anak	Stimulasi
36-48 bulan	<p>Melompat: Tunjukkan pada anak cara melompat dengan satu kaki. Bila anak sudah bisa melompat dengan satu kaki, tunjukkan cara melompat melintas ruangan, mula-mula dengan satu kaki, kemudian bergantian dengan kaki yang lainnya.</p> <p>Menangkap bola: Ajak anak menangkap bola, gunakan bola sebesar bola tenis. Sekali-kali bola dilempar kearah anak, minta anak menangkapnya, kemudian melempar kembali kearah anda.</p> <p>Berjalan mengikuti garis lurus: Dihalaman rumah, letakkan papan sempit, atau buat garis lurus dengan tali rafia/kapur atau susun batu bata memanjang. Tunjukkan pada anak cara berjalan di atas papan/garis lurus dengan merentangkan kedua lengan/tangan untuk menjaga keseimbangan tubuh.</p> <p>Melempar benda-benda kecil keatas: Ajari anak melempar benda-benda kecil keatas atau menjatuhkan kerikil kedalam kaleng. Gunakan benda-benda yang tidak berbahaya.</p>

	<p>Menirukan binatang berjalan: Tunjukkan pada anak cara binatang berjalan, misal anjing berjalan dengan kedua kaki dan tangan. Ajak anak ke kebun binatang dan tirukan gerak-gerik binatang.</p> <p>Lampu hijau-merah: Minta anak berdiri dihadapan anda. Ketika anda mengatakan “lampu hijau” minta anak berjalan jinjit kearah anda dan berhenti ketika anda mengatakan “lampu merah”. Lanjutkan mengatakan “lampu hijau” dan “lampu merah” secara bergantian sampai anak tiba ditempat anda. Selanjutnya giliran anak untuk mengatakan “lampu hijau” dan “lampu merah” secara bergantian ketika anda berjinjit-jinjit menuju kearah depan.</p>
48-60 bulan	<p>Lomba karung: Ambil karung/ kain sarung yang cukup lebar untuk menutup bagian bawah tubuh dan kedua kaki anak. Tunjukkan pada anak dan teman-temannya cara memakai karung dan melompat-lompat, siapa yang paling cepat/dulu sampai garis tujuan.</p> <p>Main engklek: Gambar kotak-kotak permainan engklek di lantai. Ajari anak dan teman-temannya cara bermain engklek.</p> <p>Melompat tali: Pada waktu anak bermain dengan teman sebayanya, tunjuk dua anak untuk memegang tali rafia (Panjang 1 meter), atur jarak dari tanah, jangan terlalu tinggi. Tunjukkan kepada anak cara melompat tali dan bermain “katak melompat”</p>
60-72 bulan	<p>Ajari anak naik sepeda atau bermain sepatu roda: Baritahu anak hal-hal untuk keamanannya. Bila anak sudah bisa naik sepeda atau main sepatu roda, mengerti dan mematuhi peraturan untuk keamanan dan keselamatan, berikan anak kesempatan untuk naik sepeda/main sepatu roda agak jauh dari rumah.</p>

(Sumber: Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia, 2018).

b. Motorik Halus

Motorik halus merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang baik seperti mengambil sesuatu, memasukkan sesuatu, menumpuk sesuatu, dan menulis (Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia, 2018). Stimulasi yang dapat diberikan pada anak usia pra sekolah seperti:

Tabel 2.2 Stimulasi Perkembangan Motorik Halus untuk Anak Usia Pra Sekolah

Usia Anak	Stimulasi
36-48 bulan	<p>Menggambar/menulis: Beri anak selembar kertas dan pensil. Ajari anak menggambar garis lurus, bulatan, segi empat, serta menulis huruf dan angka. Juga ajari anak menulis namanya.</p> <p>Memotong: Beri anak gunting, tunjukkan cara menggunting. Beri gambar yang besar untuk latihan menggunting.</p> <p>Membuat buku cerita gambar tempel: Ajak anak membuat buku cerita gambar tempel. Gunting gambar dari majalah tua/brosur, tunjukkan pada anak cara menyusun guntingan gambar tersebut sehingga menjadi suatu cerita menarik. Minta anak menempel guntingan gambar tersebut pada kertas dan tulis ceritanya pada bagian bawah gambar.</p> <p>Menempel gambar: Bantu anak menemukan gambar menarik dari majalah/brosur, setelah itu minta anak untuk menggunting gambar tersebut, dan menempelnya</p>

	<p>pada karton/ kertas tebal. Gantung gambar itu dikamar anak.</p> <p>Menjahit: Gunting sebuah gambar dari majalah, tempel pada selebar karton. Buat lubang-lubang di sekeliling gambar tersebut. Ambil tali rafia dan simpulkan salah satu ujungnya. Kemudian ajari anak cara “menjahit” sekeliling gambar, tali raffia dimasukkan lubang-lubang tersebut satu persatu.</p> <p>Menghitung: Letakkan sejumlah kacang di mangkong atau kaleng. Ajari anak menghitung kacang dan letakkan kacang tersebut ditempat lainnya. Mula-mula anak belum bisa menghitung lebih dari dua atau tiga. Bantu anak menghitung jika mengalami kesulitan.</p> <p>Menggambar dengan jari: Ajak anak menggambar dengan cat memakai jari-jarinya di selebar kertas besar. Buat agar ia mau memakai kedua tangannya dan membuat bulatan besar atau bentuk-bentuk lainnya.</p> <p>Cat air: Beri anak cat air, kuas dan selebar kertas. Ceritakan bagaimana warna-warna bercampur ketika anak mulai menggunakan cat air itu.</p> <p>Mencampur warna: Campur warna merah, biru, dan kuning dari cat air. Beri anak potongan sedotan, ajari anak untuk meneteskan warna warna itu pada selebar kertas. Ceritakan bagaimana warna-warna bercampur membentuk warna lain.</p> <p>Membuat gambar tempel: Gunting kertas berwarna menjadi segitiga, segi empat, dan lingkaran. Jelaskan mengenai perbedaan bentuk bentuk tersebut. Minta anak membuat gambar dengan cara menempelkan potongan-potongan berbagai bentuk tersebut pada selebar kertas.</p>
48-60 bulan	<p>Menggambar: Ketika anak sedang menggambar, minta anak melengkapi gambar tersebut, misal: menggambar baju</p>

	<p>pada gambar orang, menggambar bunga pada pohon, pagar pada gambar rumah, dan sebagainya.</p> <p>Mencocokkan dan menghitung: Bila anak sudah bisa berhitung dan kenal angka, buat satu set kartu yang ditulisi angka 1-10. Letakkan kartu tersebut berurutan diatas meja. Minta anak menghitung benda-benda kecil yang ada dirumah seperti: kacang, batu kerikil, biji sawo, dan lain-lain, sesuai angka yang tertera pada kartu. Kemudian letakkan benda-benda tersebut didekat kartu angka yang cocok.</p> <p>Menggunting: Bila anak sudah bisa memakai gunting tumpul, ajari cara menggunting kertas yang sudah dilipat-lipat, membuat suatu bentuk seperti rumbai-rumbai, orang, binatang, mobil, dan sebagainya.</p> <p>Membandingkan besar/kecil, berat/ringan, banyak/sedikit: Ajak anak bermain menyusun 3 buah piring berbeda ukuran atau 3 gelas diisi air dengan isi yang tidak sama. Minta anak menyusun piring/ gelas tersebut dari yang ukurannya kecil/jumlah sedikit ke besar/banyak, atau dari ringan ke berat. Bila anak dapat menyusun ketiga benda itu, tambah jumlahnya menjadi 4 atau lebih.</p> <p>Percobaan ilmiah: Sediakan 3 gelas isi air. Pada gelas pertama tambahkan satu sendok teh, dan gula pasir. Bantu anak ketika mengaduk gula tersebut. Pada gelas kedua masukkan gabus dan pada gelas ketiga masukkan kelereng. Bicarakan mengenai hasilnya ketika anak melakuka percobaan ini.</p> <p>Berkebun: Ajak anak menanam biji kacang tanah/kacang hijau dikaleng/ gelas aqua bekas yang telah diisi tanah. Bantu anak menyirami tanaman tersebut setiap hari. Ajak anak memperhatikan pertumbuhannya dari hari kehari. Bicarakan mengenai bagaimana tanaman, binatang dan anak-anak tumbuh/bertambah besar.</p>
--	--

60-72 bulan	<p>Mengerti urutan kegiatan: Bantu anak mengerti urutan kegiatan dalam mengerjakan sesuatu. Misalnya: mencuci tangan, menyiapkan makanan, dan sebagainya. Siapkan bahan-bahan yang diperlukan, beritahu anak langkah-langkahnya secara berurutan.</p> <p>Berlatih mengingat-ingat: Bila anak sudah mengenal angka 1-6, tulis setiap angka tersebut pada potongan kertas kecil. Ajak anak melihat setiap tulisan angka tersebut, kemudian letakkan terbalik. Minta anak menunjuk kertas dan menyebut angkanya. Apabila anak sudah menguasai permainan ini, maka tambahkan jumlah potongan kertas bertuliskan angka.</p> <p>Membuat sesuatu dari tanah liat/lilin: Sediakan tanah liat atau lilin mainan, bantu anak untuk membuat bentuk binatang, gelas, mangkok, dan sebagainya. Bicarakan dengan anak tentang apa yang dibuatnya, puji anak atas hasil karyanya dan letakkan ditempat khusus agar terlihat oleh anggota keluarga yang lain.</p> <p>Bermain berjualan: Anak-anak pada usia ini biasanya senang bermain “berjualan”. Kumpulkan hasil kebun seperti sayur, buah, atau barang bekas seperti buku dan mainan. Gunakan benda-benda tersebut untuk berjualan dengan teman-temannya.</p> <p>Belajar bertukang memakai palu, gergaji, dan palu: Anak-anak pada usia ini dapat belajar bertukang. Sediakan peralatan yang dibutuhkan seperti palu, gergaji, paku, dan kayu serta benda yang akan dipakukan ke kayu seperti tutup botol, gambar, atau potongan kain. Lakukan kegiatan ini dibawah bimbingan dan pengawasan anda, ajarkan anak cara meletakkan benda di kayu, memegang paku dan menggunakan palu.</p> <p>Mengumpulkan benda-benda: Buat anak agar mempunyai hobi tertentu seperti mengumpulkan perangko, mainan binatang, tutup</p>
-------------	---

	<p>botol, dll. Bantu anak untuk menghitung benda-benda yang dikumpulkannya dan menyusun dengan rapi. Bicarakan dengan anak apa yang sedang anda berdua lakukan.</p> <p>Belajar memasak: Ajak anak memasak sebuah resep kue yang sederhana. Bicarakan tentang menimbang dan mengukur bahan-bahan serta mengaduk adonan. Setelah selesai masak, minta anak untuk membantu mencuci alat masak yang kotor.</p> <p>Mengenal karakter: Letakkan sebuah kalender dikamar anak. Bantu anak mengenal bulan, minggu, dan hari. Minta anak menandai tanggal-tanggal penting dikalender, dan ajak anak menghitung jumlah hari, minggu/bulan.</p> <p>Mengenal waktu: Buat jam dari kertas karton dengan dua buah jarum petunjuk. Letakkan jarum petunjuk pada waktu makan pagi, makan siang, makan malam, dan waktu lainnya. Mulai dengan yang mudah, apabila anak sudah mengerti ajari anak yang lebih sulit, misalnya 12.30 atau jam 06.30.</p> <p>Menggambar dari berbagai sudut pandang: Ajari anak menggambar benda dari berbagai sudut pandang, misalnya: gambar kaleng dari depan dan dari atas.</p> <p>Belajar mengukur: Bila anak sudah menganal angka, ajari cara mengukur panjang dan lebar suatu benda dengan menggunakan penggaris/pita ukur. Tulis hasil pengukuran pada secarik kertas, bicarakan mana yang lebih lebar atau yang lebih panjang.</p>
--	---

(Sumber: Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia, 2018).

c. Kemampuan Bicara dan Bahasa

Kemampuan bicara dan bahasa merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan dalam memberikan respon terhadap suara berbicara, mengikuti perintah, dan merespon (Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia, 2018). Stimulasi yang dapat diberikan pada anak usia pra sekolah antara lain:

Tabel 2.3 Stimulasi Perkembangan Bicara dan Bahasa untuk Anak Usia Pra Sekolah

Usia Anak	Stimulasi
36-48 bulan	<p>Bercerita mengenai dirinya: Buat agar anak mau bercerita mengenai dirinya, hobinya, atau mengenai teman-temannya. Anda dapat bercerita mengenai sesuatu dan kemudian minta anak menyelesaikan cerita itu.</p> <p>Mengenai huruf: Gunting huruf besar menurut alfabet dari majalah atau koran, lalu tempel pada karton. Anda dapat pula menulis huruf besar tersebut dengan menggunakan spidol. Tunjukkan pada anak dan sebutkan satu-persatu, kemudian minta anak mengulanginya.</p> <p>Berbicara dengan anak: Buat anak agar mengajukan pertanyaan. Jawab pertanyaan tersebut dengan kata-kata sederhana, gunakan lebih dari satu kata.</p> <p>Album fotoku: Tempelkan foto anak dibuku anak. Minta anak menceritakan apa yang terjadi di dalam fotonya itu. Tulis dibawah foto tersebut mengenai apa yang diceritakan anak.</p>

48-60 bulan	<p>Buku kegiatan keluarga: Ajak anak membuat buku kegiatan keluarga dengan mengumpulkan foto/gambar anggota keluarga, benda-benda dari berbagai tempat yang pernah dikunjungi anak, dan sebagainya.</p> <p>Mengenal huruf dan simbol: Tulis nama benda-benda yang ada diruangan pada kertas kecil. Kemudian tempel kertas tersebut pada setiap benda, misalnya: tulisan meja ditempel dimeja, tulisan buku, bunga, bantal, dan sebagainya. Minta anak menyebutkan tulisan dikertas tersebut. Ajari anak mengenali tanda-tanda disepanjang jalan.</p> <p>Belajar mengingat-ingat: Masukan sejumlah benda kecil/mainan anak ke sebuah kantung. Minta anak memperhatikan anda ketika anda mengambil 3-4 macam benda dari kantung tersebut. Letakkan di atas meja dan minta anak menyebutkan nama benda satu-persatu. Kemudian, minta anak menutup matanya, dan ambil salah satu benda tadi. Tanyakan kepada anak apa yang hilang. Bila ia sudah menguasai permainan ini, tambahkan jumlah benda yang diletakkan di meja.</p> <p>Melengkapi kalimat: Buat kalimat pernyataan mengenai apa yang anda dan anak lakukan bersama dan minta anak menyelesaikannya. Misalnya habis mengajak anak ke kebun binatang: “kemarin kami pergi ke...”</p> <p>Bercerita “ketika saya masih kecil” Anak senang mendengar cerita masa kecil orangtuanya dan senang bercerita tentang masa kecil anak. Ceritakan kepada anak masa kecil anda dan selanjutnya minta anak menceritakan masa kecilnya.</p> <p>Mengenal angka: Bantu anak mengenali angka dan berhitung. Ajak anak bermain kartu menggunakan kartu angka 2-10.</p> <p>Bantu anak memilih acara TV: Dampingi anak dalam menonton TV dan jelaskan kejadian yang baik dan buruk. Ingat bahwa acara dan berita di TV dapat berpengaruh buruk pada anak.</p>
-------------	---

	<p>Mengenal musim: Bantu anak mengenali musim hujan dan musim kemarau. Bicarakan apa yang terjadi pada kedua musim itu, pengaruhnya terhadap tanaman, binatang dan alam sekitarnya.</p>
60-72 bulan	<p>Mengenal benda yang serupa dan berbeda: Bantu anak mengenal benda yang serupa dan yang berbeda. Tanya pada anak perbedaannya radio-televisi, kursi-bangku, pisau-garpu, bunga-pohon, cermin-kaca jendela. Tanyakan persamaannya sepeda-sepeda roda tiga, kapal-kapal terbang, panci-dandang, dan lain-lain.</p> <p>Bermain tebak-tebakan: Minta anak menebak atau menyebutkan nama benda yang ada didekatnya, setelah anda menjelaskan tanda-tanda benda tersebut. Misalnya: sedang duduk dimeja makan, didekatnya ada keranjang buah apel hijau kesukaan ayah. Ajukan pertanyaan berikut: coba tebak, benda apakah ini? Bentuknya bulat, seperti bola kasti, berwarna hijau, dapat dimakan, ayah suka sekali makan benda tersebut. Diharapkan anak dapat menjawab “apel”. Mula-mula anda dapat membantu anak.</p> <p>Menjawab pertanyaan “mengapa?” Ajari anak menjawab pertanyaan dengan “mengapa?” misalnya: “mengapa rumah mempunyai atap?” “mengapa kita menyikat gigi?” “mengapa kita makan?” “mengapa mobil mempunyai roda?”, dan seterusnya. Bantu anak menjawab pertanyaan tersebut.</p> <p>Mengenal tanda/rambu lalu lintas Ajari anak mengenal rambu/tanda lalu lintas, misalnya tanda “dilarang parker”, “dilarang stop”, ”jalan berliku-liku”, “satu arah”, “silahkan belok”, “tanda kereta api liwat”, dan sebagainya.</p> <p>Mengenal uang logam Ajari anak mengenal berbagai jenis uang logam. Mulai dengan mengajak anak memilih uang logam Rp 100, Rp. 500, dan seterusnya. Lalu ajari anak membedakan uang logam dengan nilai rupiah yang</p>

	berbeda. Minta anak mengelompokkan beberapa uang logam dan menyebutkan nilainya.
--	--

(Sumber: Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia, 2018).

d. Kemampuan Personal Sosial

Personal sosial merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia, 2018).

Stimulasi yang dapat diberikan kepada anak usia pra sekolah yaitu:

Tabel 2.4 Stimulasi Perkembangan Personal Sosial untuk Anak Usia Pra Sekolah

Usia Anak	Stimulasi
36-48 bulan	<p>Mencuci tangan dan kaki: Tunjukkan pada anak cara memakai sabun dan membasuh dengan air ketika mencuci kaki dan tangannya. Setelah ia dapat melakukan, ajari ia untuk mandi sendiri.</p> <p>Mengenali tubuh yang privasi: Ajari anak mengenali 4 bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan di pegang oleh orang lain kecuali oleh orang tua dan dokter yaitu: mulut, dada, disela-sela paha dan pantat. Ajarkan kepada anak untuk tidak mau diajak orang lain tanpa diketahui orang tuanya.</p> <p>Makan pakai sendok garpu. Bantu anak makan menggunakan sendok dan garpu dengan baik.</p> <p>Mengancingkan kancing baju. Bila anak sudah bisa mengancingkan kancing besar, coba dengan kancing yang lebih kecil. Ajari cara menutup dan membuka kancing di bajunya.</p>

	<p>Memasak Biarkan anak membantu memasak seperti mengukur dan menimbang menggunakan timbangan masak, membubuhkan sesuatu, mengaduk, memotong kue, dan sebagainya.</p> <p>Menentukan Batasan Pada usia ini, sebagai bagian dari proses tumbuh kembangnya, anak-anak mulai mengenal batasan dan peraturan. Misalnya “kamu dapat memilih antara 2 hal” dibacakan cerita atau bermain sebelum tidur.</p>
48-60 bulan	<p>Membentuk kemandirian Beri kesempatan pada anak untuk mengunjungi tetangga dekat, teman atau saudara tanpa ditemani anda. Selanjutnya minta anak bercerita tentang kunjungannya itu.</p> <p>Mengikuti aturan permainan/petunjuk Ajak anak bermain sekaligus belajar mengikuti aturan/petunjuk permainan.</p> <p>Membuat boneka Tunjukkan cara membuat “boneka” dari kertas. Gambar bagian muka dengan spidol, atau buat boneka dari kaos kaki bekas, lalu gambar mata, hidung, dan mulut. Gerakkan jari-jari tangan anda seolah-olah boneka itu dapat berbicara. Buat agar anak mau bermain dengan temannya selain bermain sendiri.</p> <p>Bermain kreatif dengan teman-temannya Undang kerumah 2-3 anak yang sebaya. Ajari anak-anak permainan dengan bernyanyi, membuat boneka dari kertas/kaos kaki bekas dan kemudian memainkannya. Minta anak mau menirukan tingkah laku binatang seperti yang dilihatnya di kebun binatang.</p>
60-72 bulan	<p>Berkomunikasi dengan baik Luangkan waktu setiap hari untuk bercakap-cakap dengan anak. Dengarkan ketika anak berbicara dan tunjukkan bahwa anda mengerti pembicaraan anak dengan mengulangi apa yang dikatakannya. Pada saat ini, jangan menggurui, memarahi, menyalahkan atau mencaci anak.</p>

	<p>Berteman dan bergaul Pada umur ini anak-anak senang sekali bergaul dan membutuhkan teman sebaya untuk bermain. Bantu dan beri anak kesempatan berkumpul dengan teman-temannya. Ajari anak dalam memakai kata-kata yang tepat ketika menyampaikan maksudnya pada teman-temannya. Buat anak agar memakai kata-kata dalam memecahkan masalah dan bukannya dengan memukul atau mendorong.</p> <p>Mematuhi peraturan keluarga Buat persetujuan dengan suami/istri anda mengenai peraturan keluarga. Sertakan anak pada “pertemuan” keluarga ketika membicarakan peraturan tersebut. Ajarkan anak untuk patuh terhadap peraturan tersebut. Beri peringatan/teguran/penjelasan ketika anak tidak mematuhi peraturan. Hindari penggunaan kekerasan/hukuman badan/ cacian kepada anak.</p>
--	---

(Sumber: Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia, 2018).

2.3 Konsep Pengetahuan

2.3.1 Pengertian

Pengetahuan adalah hasil dari pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang melalui alat indera yang dimilikinya, seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoadmojo, 2010). Pengetahuan orang tua mengenai tumbuh kembang anak dapat meningkatkan persepsi mengenai pentingnya stimulasi dan dalam menstimulasi perkembangan anak sesuai tahapan (IDAI, 2012).

2.2.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2015), mengatakan bahwa tingkatan pengetahuan di dalam domain-domain kognitif ada 6 tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tingkat ini adalah *recall* (mengingat kembali) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkatan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi, menyebutkan contoh, dan lain-lain.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya).

d. Analisa (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan menjabarkan materi atau sesuatu ke dalam komponen bagian yang sudah dimengerti, kemampuan ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti dapat menggambarkan (membuat bagan) membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk formulasi-formulasi yang ada.

Misalnya dapat menyusun, menyelesaikan suatu teori.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau objek. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara/angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan hal ini berlangsung seumur hidup.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial.

c. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang pernah

diperoleh dalam memecahkan masalah yang pernah dihadapi dimasa lalu.

d. **Media masa / sumber informasi**

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti internet, radio, televisi, majalah, surat kabar, dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang.

e. **Sosial budaya dan ekonomi**

Adalah suatu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh orang-orang tanpa melalui penalaran apakah hal tersebut baik atau buruk.

2.2.4 Kategori Pengetahuan

Dalam melakukan pengukuran pengetahuan, penulis menggunakan pengkategorian menurut Wawan dan Dewi (2011) yaitu:

- a. **Baik** : apabila subjek mampu menjawab dengan benar 76-100 % dari seluruh pertanyaan.
- b. **Cukup** : apabila subjek mampu menjawab dengan benar 56-75 % dari seluruh pertanyaan.
- c. **Kurang** : bila subjek mampu menjawab dengan benar < 56 % dari seluruh pertanyaan.

2.4 Penilaian Perkembangan Anak dengan Metode DDST (*Denver Development Screening Test*)

2.4.1 Pengertian DDST

DDST merupakan suatu metode pengkajian yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan anak usia 0-6 tahun. DDST memenuhi semua persyaratan yang dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi. DDST II merupakan revisi standarisasi dari DDST dan Revised DDST Development Screening Test (DDST-R) oleh Frakenburg, revisi ini terutama tugas perkembangan pada sektor bahasa (Soetjiningsih, 2014).

Formulir DDST II terdiri dari satu lembar kertas dimana halaman depan berisi tentang tes dan halaman belakang berisikan tentang petunjuk pelaksanaannya.

- a. Pada halaman depan terdapat skala usia dalam bulan dan tahun pada garis horizontal atas dan bawah.
 - 1) Usia dimulai dari 0-6 tahun.
 - 2) Pada usia 0-2 bulan, jarak antara 2 tanda (garis tegak kecil) ialah 1 bulan.
 - 3) Setelah usia 24 bulan, jarak antara 2 tanda ialah 3 bulan.
 - a) Pada halaman depan kiri atas terdapat neraca usia yang menunjukkan 25 %, 50 %, 75 %, dan 90 %.
 - b) Pada kanan bawah terdapat kotak kecil yang berisikan tes perilaku. Tes perilaku ini dapat digunakan untuk

membandingkan perilaku anak selama tes dengan perilaku sebenarnya.

- c) Pada bagian tengah berisikan 125 item yang digambarkan dalam neraca usia 25 %, 50 %, 75 % dan 90 % dari seluruh sampel standar anak normal yang dapat melaksanakan tugas tersebut.

2.4.2 Manfaat DDST

Menurut Nugroho (2009), manfaat pengkajian perkembangan dengan menggunakan DDST bergantung pada usia anak. DDST II dapat digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain:

- a. Menilai tingkat perkembangan anak sesuai dengan usianya.
- b. Menilai tingkat perkembangan anak yang tampak sehat.
- c. Menilai tingkat perkembangan anak yang tidak menunjukkan gejala, kemungkinan adanya kelainan perkembangan.
- d. Memastikan anak yang diduga mengalami kelainan pada perkembangan.
- e. Memantau anak yang beresiko mengalami kelainan perkembangan.

2.4.3 Peralatan yang Dibutuhkan Dalam DDST

Alat-alat pokok yang dibutuhkan dalam penerapan Denver II antara lain:

- a. Benang wol merah.
- b. Icik-icik dengan gagang kecil.
- c. Boneka kecil dengan botol susu.

- d. Cangkir kecil dengan pegangan.
- e. Kubus (dengan rusuk 2,5 cm) berjumlah 8 buah, berwarna merah, biru, kuning, dan hijau masing-masing 2 buah.
- f. Botol kecil berwarna bening dengan tutup berdiameter 2 cm.
- g. Manik-manik (dalam penerapannya, ada yang mengganti manik-manik dengan kismis atas pertimbangan tertentu).
- h. Lonceng kecil.
- i. Bola tenis.
- j. Pensil merah.
- k. Kertas folio berwarna putih.
- l. Sepeda roda 3.

Selain peralatan pokok di atas, diperlukan peralatan tambahan sebagai penunjang, antara lain:

- a. Jika memungkinkan, sediakan 1 meja dan 3 kursi berukuran kecil untuk tempat tes.
- b. Ruang yang cukup luas untuk melakukan tes motorik kasar.
- c. Meja khusus dengan kasur/ selimut untuk tempat pemeriksaan bayi.

2.4.4 Cara Menghitung Usia Anak

Telah disebutkan diawal bahwa penerapan DDST ditujukan untuk menilai perkembangan anak berdasarkan usianya. Dengan demikian, sebelum melakukan tes ini, terlebih dahulu harus mengetahui usia anak tersebut. Untuk

menghitung usia anak, dapat mengikuti langkah-langkah berikut (Nugroho, 2009):

Cara Menghitung Usia anak dengan Lahir Aterm:

- a. Tulis tanggal, bulan, dan tahun dilaksanakan tes.
- b. Kurangi dengan cara bersusun dengan tanggal, bulan, dan tahun kelahiran anak.
- c. Jika jumlah hari yang dikurangi lebih besar, ambil jumlah hari yang sesuai dari angka bulan di depannya (misalnya : Agustus 31 hari, September 30 hari).
- d. Hasilnya adalah usia anak dalam tahun, bulan, dan hari (tabel 2.1).
- e. Ubah usia anak ke dalam satuan bulan jika perlu.

Tabel 2.5 Contoh Perhitungan Usia Anak dengan Lahir Aterm.

	Tahun	Bulan	Hari
		19	
Tanggal tes	2006	07	46
	2007	08	15
Tanggal lahir	2004	12	28 —
Usia anak	02	07	18

(Sumber : Nuroho, 2009)

Cara Menghitung Usia Anak dengan Lahir Prematur

- a. Tulis tanggal, bulan, dan tahun dilaksanakan tes.
- b. Kurangi dengan cara bersusun dengan tanggal, bulan, dan tahun kelahiran anak.

- c. Jika jumlah hari yang dikurangi lebih besar, ambil jumlah hari yang sesuai dari angka bulan di depannya (misalnya : Agustus 31 hari, September 30 hari).
- d. Hasilnya adalah usia anak dalam tahun, bulan, dan hari.
- e. Kemudian kurangi hasil usia tersebut dengan jumlah minggu yang kurang jika bayi lahir normal (misalnya: bayi lahir pada usia kehamilan 34 minggu, sehingga bayi masih kurang 6 minggu (dari 40 minggu) untuk bisa lahir cukup bulan).
- f. Ubah usia anak ke dalam satuan bulan jika perlu (tabel 2.2).

Penyesuaian usia hanya dilakukan jika usia anak saat ini di bawah 2 tahun.

Tabel 2.6 Contoh Perhitungan Usia Anak dengan Lahir Prematur.

	Tahun	Bulan	Hari
Tanggal tes	2007	08	20
Tanggal lahir	2007	06	01 —
Usia anak Prematur		02	19
6 minggu		01	14 —
Penyesuaian anak		01	05

(Sumber : Nugroho, 2009)

2.4.5 Cara Melaksanakan Tes DDST

a. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pelaksanaan tes

- 1) Semua item harus diujikan sesuai dengan prosedur yang telah terstandarisasi (sesuai pedoman pelaksanaan tes per item).
- 2) Perlu kerja sama aktif dari anak, sebab anak harus merasa tenang, aman, senang, sehat (tidak lapar, tidak mengantuk, tidak haus, dan tidak rewel).
- 3) Harus terbina kerja sama yang baik antara kedua belah pihak. Caranya adalah dengan berkenalan terlebih dahulu dengan orang tua, baru kemudian mendekati anak agar ia merasa lebih nyaman dengan kehadiran orang yang baru.
- 4) Tersedia ruang yang cukup luas, ventilasi baik, dan berikan kesan yang santai dan menyenangkan.
- 5) Orang tua harus diberitahu bahwa tes ini bukan tes kepandaian/IQ, melainkan tes untuk melihat perkembangan anak secara keseluruhan. Beritahu bahwa anak tidak selalu dapat melakukan semua tugas yang diberikan.
- 6) Item-item tes sebaiknya disajikan secara fleksibel. Akan tetapi, lebih dianjurkan mengikuti petunjuk berikut:
 - a) Item yang kurang memerlukan keaktifan anak sebaiknya didahulukan, misalnya sektor motorik halus-adaptif.

- b) Item yang lebih mudah didahulukan, berikan pujian pada anak jika ia dapat menyelesaikan tugas dengan baik, juga saat ia mampu menyelesaikannya tetapi kurang tepat. Ini ditujukan agar anak tidak segan untuk menjalani tes berikutnya.
 - c) Item dengan alat yang sama sebaiknya dilakukan secara berurutan agar penggunaan waktu menjadi lebih efisien.
 - d) Hanya alat-alat yang akan digunakan saja yang diletakkan di atas meja.
 - e) Pelaksanaan tes pada bayi dalam posisi berbaring sebaiknya dilakukan secara berurutan.
 - f) Pelaksanaan tes pada semua sektor dimulai dari item yang terletak di sebelah kiri garis umur, lalu dilanjutkan ke item yang terletak di sebelah kanan garis umur.
- 7) Jumlah item yang dinilai bergantung pada lama waktu yang tersedia, yang terpenting pelaksanaannya mengacu pada tujuan tes, yaitu mengidentifikasi perkembangan anak dan menentukan kemampuan anak yang relatif lebih tinggi.

Upaya identifikasi perkembangan dilakukan jika anak berisiko mengalami kelainan perkembangan. Ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut. *Pertama*, pada setiap sektor, tes dilakukan sedikitnya pada 3 item terdekat disebelah kiri garis usia, dan juga pada semua item yang dilalui oleh garis usia. *Kedua*, bila anak tidak mampu melakukan

salah satu item (Gagal, Menolak, Tak ada kesempatan), item tambahan dimasukkan ke sebelah kiri garis usia (dalam sektor yang sama) sampai anak dapat Lulus/Lewat dari 3 item secara berturut-turut (Nugroho, 2009).

Untuk menentukan kemampuan anak yang relatif lebih tinggi, dapat dilakukan langkah-langkah berikut. *Pertama*, pada setiap sektor, lakukan tes minimal pada 3 item terdekat di sebelah kiri garis usia, juga pada semua item yang dilalui oleh garis usia. *Kedua*, lanjutkan dengan melakukan tes pada setiap item di sebelah kanan garis usia hingga akhirnya didapat skor gagal 3 kali berturut-turut (Nugroho, 2009).

b. Penilaian tes perilaku

Penilaian perilaku dilakukan setelah tes selesai. Dengan menggunakan skala pada lembar tes, penilaian ini dapat membandingkan perilaku anak selama tes dengan perilaku sebelumnya. Kita boleh menanyakan kepada orang tua atau pengasuh apakah perilaku anak sehari-hari sama dengan perilakunya saat itu. Terkadang anak tengah dalam kondisi sakit, lapar, atau marah sewaktu menjalani pemeriksaan tersebut. Jika demikian, tes dapat ditunda dan dilanjutkan pada hari lain saat anak telah kooperatif (Nugroho, 2009).

c. Pemberian skor untuk setiap item

Pada setiap item, perlu mencantumkan skor di area kotak yang berwarna putih (dekat tanda 50 %), dengan ketentuan sebagai berikut (Nugroho, 2009).

- 1) **L = Lulus/Lewat (*P = Pass*)**. Anak dapat melakukan item dengan baik atau orang tua/pengasuh melaporkan secara terpercaya bahwa anak dapat menyelesaikan item tersebut (item yang bertanda **L**).
- 2) **G = Gagal (*F = Fail*)**. Anak tidak dapat melakukan item dengan baik atau orang tua/pengasuh melaporkan secara terpercaya bahwa anak tidak dapat melakukan item tersebut (item yang bertanda **L**).
- 3) **M = Menolak (*R = Refusal*)**. Anak menolak untuk melakukan tes untuk item tersebut. Penolakan dapat dikurangi dengan mengatakan kepada anak apa yang harus dilakukannya (khusus item tanpa tanda **L**).
- 4) **Tak = Tak ada kesempatan (*No = No Opportunity*)**. Anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan item karena ada hambatan (khusus item yang bertanda **L**).

2.4.6 Penilaian Per Item

- a. **Penilaian item “Lebih” (*Advance*)**. Nilai lebih tidak perlu diperhatikan dalam penilaian tes secara keseluruhan (karena biasanya hanya dapat dilakukan oleh anak yang lebih tua). Nilai “ Lebih” diberikan jika anak dapat “Lulus/ Lewat” (L) dari item tes disebelah kanan garis usia. Anak dinilai memiliki kelebihan karena dapat melakukan tugas perkembangan yang seharusnya dikuasai oleh anak yang lebih tua.

b. Penilaian item “OK” atau normal. Nilai normal ini tidak perlu diperhatikan dalam penilaian tes secara keseluruhan. Nilai “OK” dapat diberikan pada anak dalam kondisi berikut:

- 1) Anak “Gagal” (G) atau “Menolak” (M) melakukan tugas untuk item di sebelah kanan garis usia. Kondisi ini wajar, karena item di sebelah kanan garis usia pada dasarnya merupakan tugas untuk anak yang lebih tua. Dengan demikian, tidak menjadi masalah jika anak gagal atau menolak melakukan tugas tersebut karena masih banyak kesempatan bagi anak untuk melakukan tugas tersebut jika usianya sudah mencukupi.
- 2) Anak “Lulus / Lewat” (L), “Gagal” (G) atau “Menolak” (M) melakukan tugas untuk item di daerah putih kotak (daerah 25 % - 75 %). Jika anak lulus, sudah tentu hal ini dianggap normal, sebab tugas tersebut memang ditujukan untuk anak di usia tersebut. Lalu, mengapa saat anak gagal atau menolak melakukan tugas masih kita simpulkan OK? Perlu diketahui, daerah putih pada kotak menandakan bahwa sebanyak 25 % - 75 % anak di usia tersebut mampu (Lulus) melakukan tugas tersebut. Dengan kata lain, masih ada sebagian anak di usia tersebut belum berhasil melakukannya. Jadi jika anak gagal atau menolak melakukan tugas pada daerah itu, hal ini masih dianggap wajar, dan anak masih memiliki kesempatan untuk melakukannya pada tes yang akan datang.

- c. **Penilaian item P = “Peringatan” (C = *Caution*)**. Nilai “Peringatan” diberikan jika anak “Gagal” (G) atau “Menolak” (M) melakukan tugas untuk item yang dilalui oleh garis usia pada daerah gelap kotak (daerah 75 %-90 %). Mengapa demikian? Hasil riset menunjukkan bahwa sebanyak 75% - 90% anak diusia tersebut sudah berhasil (Lulus) melakukan tugas tersebut. Dengan kata lain, mayoritas anak sudah bisa melaksanakan tugas itu dengan baik. Dengan demikian, jika ada anak yang ternyata belum lulus atau menolak melakukan tugas tersebut, berarti anak tersebut masuk ke dalam kelompok minoritas (10% - 25% anak yang belum berhasil melakukannya). Perlu diperhatikan, meskipun dalam hal ini anak masih memiliki kesempatan untuk memperbaikinya karena masih berada dalam kelompok usianya, anak tersebut tetap memerlukan perhatian yang lebih mengingat mayoritas teman sebayanya sudah berhasil. Oleh karena itu, anak tersebut mendapatkan hasil penilaian P (Peringatan). Huruf P ditulis di sebelah kanan item dengan hasil penilaian “Peringatan”. Peringatan sendiri terdiri atas dua macam. *Pertama*, peringatan karena anak mengalami kegagalan (G). Peringatan jenis ini memungkinkan anak mendapat interpretasi penilaian akhir “Suspek”. *Kedua*, peringatan karena anak menolak melaksanakan tugas (M). Peringatan jenis ini memungkinkan anak mendapat interpretasi penilaian akhir “Tak dapat diuji”.
- d. **Penilaian item T = “Terlambat” (D = *Delayed*)**. Nilai “terlambat” diberikan jika anak “Gagal” (G) atau “Menolak” (M) melakukan tugas

untuk item di sebelah kiri garis usia sebab tugas tersebut memang ditujukan untuk anak yang lebih muda. Seorang anak seharusnya mampu melakukan tugas untuk kelompok usia yang lebih muda, yang tentunya berupa tugas-tugas yang lebih ringan. Jika tugas untuk anak yang lebih muda tidak dapat dilakukan atau ditolak, anak tentu akan mendapat penilaian T (terlambat). Huruf T ditulis di sebelah kanan item dengan hasil penilaian “Terlambat”. Perlu diperhatikan bahwa ada dua macam T. *Pertama*, terlambat karena anak mengalami kegagalan (G). T jenis ini memungkinkan anak mendapat interpretasi penilaian akhir “Suspek”. *Kedua*, terlambat karena anak menolak melaksanakan tugas (M). T jenis ini memungkinkan anak mendapat interpretasi penilaian akhir “Tak dapat diuji”.

- e. **Penilaian item “Tak ada kesempatan” (*No Opportunity*).** Nilai “Tak” ini tidak perlu diperhatikan dalam penilaian tes secara keseluruhan. Nilai “ Tak ada kesempatan” diberikan jika anak mendapat skor “Tak” atau tidak ada kesempatan untuk mencoba atau melakukan tes.

2.4.7 Penilaian Keseluruhan

Hasil interpretasi untuk keseluruhan tes dikategorikan menjadi 3 yaitu, “Normal”, “Suspek”, dan “ Tak dapat diuji”. Penjelasan mengenai ketiga kategori tersebut adalah sebagai berikut :

- a. **Normal.** Interpretasi normal NORMAL diberikan jika tidak ada skor “Terlambat” (0 T) dan / atau maksimal 1 “Peringatan” (1 P). Jika

hasil ini didapat, lakukan pemeriksaan ulang pada kunjungan berikutnya.

- b. Suspek.** Interpretasi SUSPEK diberikan jika terdapat satu atau lebih skor “**Terlambat**” (1 T) dan / atau dua atau lebih “**Peringatan**” (2 P). Ingat, dalam hal ini T dan P harus disebabkan oleh kegagalan (G), bukan oleh penolakan (M). Jika hasil ini didapat, lakukan kunjungan ulang dalam 1-2 minggu mendatang untuk menghilangkan faktor-faktor sesaat, seperti rasa takut, sakit, atau kelelahan.
- c. Tidak dapat diuji.** Interpretasi TIDAK DAPAT DIUJI diberikan jika terdapat satu atau lebih skor “**Terlambat**” (1 T) dan / atau dua atau lebih “**Peringatan**” (2 P). Ingat, dalam hal ini T dan P harus disebabkan oleh penolakan (M), bukan oleh kegagalan (G). Jika hasil ini didapat, lakukan uji ulang dalam 1-2 minggu mendatang.

Catatan : Jika hasil tes berulang kali menunjukkan **SUSPEK** atau **TIDAK DAPAT DIUJI**, anak perlu menjalani sesi konsultasi dengan seorang ahli guna menentukan keadaan klinis anak berdasarkan :

- a. Profil hasil tes (item yang mendapat nilai “Peringatan” atau “Terlambat”)
- b. Jumlah “Peringatan” dan “Terlambat”
- c. Tingkat perkembangan sebelumnya.
- d. Perhatian klinis lainnya (riwayat klinis, pemeriksaan kesehatan, dll)
- e. Sumber rujukan yang tersedia.

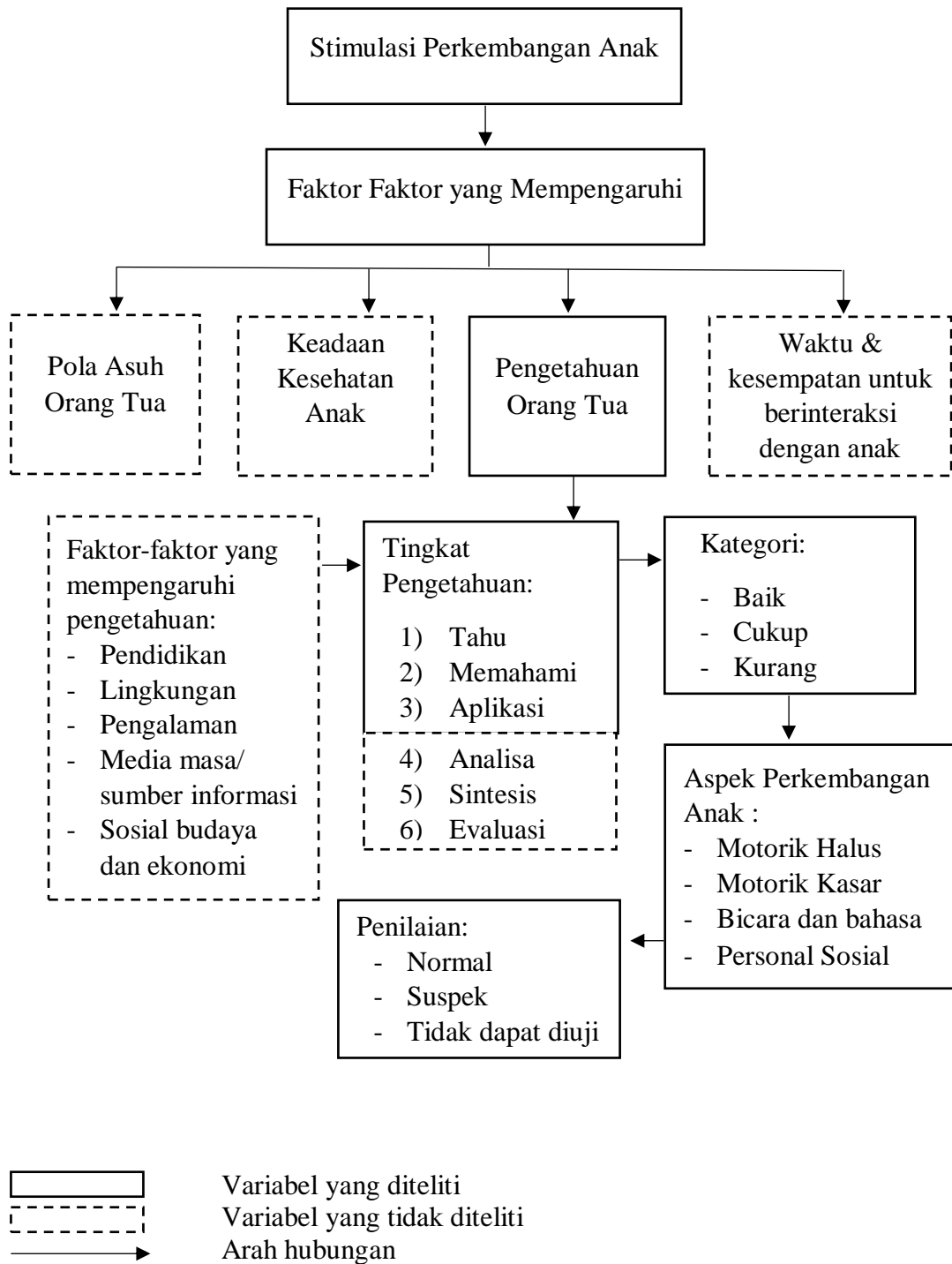
2.5 Kerangka Konsep

Izzaty (2017), menyebutkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan yaitu faktor yang diturunkan oleh kedua orang tuanya seperti ada atau tidaknya penyakit keturunan dari kedua orang tuanya yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Sedangkan faktor lingkungan meliputi kesehatan anak, lingkungan fisik, dan lingkungan psikososial. Ada beberapa hal yang termasuk kedalam faktor psikososial, salah satunya yaitu stimulasi. Stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak. Anak yang mendapatkan stimulasi atau rangsangan yang terarah dan teratur akan lebih cepat mempelajari sesuatu karena lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang tidak mendapatkan banyak stimulasi (Imelda, 2017). Sebagai orang tua memiliki peranan penting dalam optimalisasi perkembangan anak. Orang tua harus selalu memberi rangsangan atau stimulasi kepada anak dalam semua aspek perkembangan baik motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan personal sosial. Maka dari itu stimulasi harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang dan metode yang tepat sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal (Imelda, 2017).

Sebagai orang tua dalam membantu memenuhi tugas tumbuh kembang anaknya diperlukan sebuah pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoadmojo, 2010). Pengetahuan orang tua mengenai tumbuh kembang anak dapat meningkatkan

persepsi mengenai pentingnya stimulasi dan dalam menstimulasi perkembangan anak sesuai tahapan (IDAI, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2010), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Faktor-faktor tersebut yaitu: pendidikan, lingkungan, pengalaman, media masa/sumber informasi, sosial budaya dan ekonomi. Selain itu, pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan, yaitu: tahu, memahami, aplikasi, analisa, sintesis, dan evaluasi (Notoatmodjo, 2010).



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsep Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di TK Dharma Wanita Malangsuko Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang

2.6 Hipotesis

H1 : Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan anak usia pra sekolah di TK Dharma Wanita Malangsuko Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang